

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Hakikat pendidikan ialah usaha untuk mempersiapkan anak-anak dan pemuda-pemuda untuk menyambut zaman yang akan datang, dengan memberi alat-alat perlengkapan dan memberikan hati untuk memenuhi tuntutan zaman. Meskipun demikian, banyak faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik di dalam menjalani proses menuntut ilmu seperti yang telah peneliti sebutkan di atas. Oleh karena itu, seharusnya para peserta didik berlatih menjadi ahli ilmu yang jujur dan berjasa dan juga memiliki bekal untuk menjadi anggota yang eksponen dalam masyarakat, baik sebagai pemimpin maupun sebagai ulama (Ahmad, 1975: 109-113).

Pendidikan merupakan faktor-faktor utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, juga mempunyai integritas moral yang tinggi. Oleh karena itu, maju mundur suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas pendidikan. Dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, terdapat rumusan sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan nasional, yakni dalam Nurdin (2014: 22-23) yang merupakan ungkapan dari Anonimous (2005) menyatakan bahwa:

Berkembang potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tirtarahardja [*ed.*] dan Sulo [*ed.*] (2010: 42) memandang konsep pendidikan dengan lebih ilmiah lagi yang sudah disiarkan sejak lampau, sebagaimana dikemukakan bahwa:

Sebagai konsep yang lebih ilmiah dan sekaligus sebagai gerakan global yang merambah keberbagai Negara memang baru mulai dirasakan pada tahun 70-an. Pada zaman Nabi Muhammad saw. 14 abad yang lampau, ide dan konsep itu telah disiarkan dalam bentuk suatu imbauan; tuntutan ilmu mulai sejak di buaian hingga ke liang lahat. Dalam kenyataan orang belajar sepanjang hidup, meskipun melalui cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama, tidak ada batas usia yang menunjukkan tidak mungkin dan tidak dapat orang belajar.

Goodlad *et.al.* (1984) sebagaimana dinukil Idi (2013: 65) mengemukakan bahwa pendidikan berperan penting sebagai penunjang kehidupan bangsa, memberikan harapan-harapan terhadap masa depan yang lebih baik di dalam kehidupan. Mereduksi sejumlah ketimpangan sosial pendidikan, bertalian dengan peningkatan literasi dan derivasi budaya. Pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan peluang ekonomi dengan meningkat kontribusi intelektual dan keterampilan yang dihasilkan pendidikan. Meluasnya kapasitas kelengkapan personal dengan mengembangkan potensi, keterampilan, dan menuju pendidikan liberal.

Pendidikan di Indonesia sekarang masih berorientasi pada pragmatisme, yaitu di arahkan kepada kepentingan penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas, pembangunan dapat dilaksanakan secara akseleratif. Dengan demikian, konsepsi pendidikan belum mampu menyentuh dimensi kemanusiaan yang paling *human* (Wahab dan Umiarso, 2016: 11). Di samping itu perananan pemerintah dalam bidang pendidikan juga mempunyai andil yang besar dalam mewariskan akhlak mulia

untuk menentukan arah kebijakan pendidikan. Tidak ada lembaga pendidikan tanpa ada pengajaran akhlak mulia. Oleh sebab itu, negara memiliki ideologi yang tepat dan berguna bagi perkembangan akhlak mulia (Nasharuddin, 2015: 357).

Namun di zaman sekarang ini banyak ditemui pemimpin yang tipe *pertama*, selalu dihormati dan ditaati rakyat, dan memperoleh gaji besar dari uang pajak rakyat. Akan tetapi dalam menjanjikan tugas sebagai pemimpin tidak berperilaku adil dan bahkan berperilaku zalim terhadap rakyat. Tipe yang *kedua*, pemimpin yang selalu ditaati dan dihormati, mengambil gaji besar dari uang pajak rakyat. Bahkan selalu pro kepada orang-orang elit, konglomerat, lebih cenderung kepada orang-orang yang kuat dan suka memarjinalkan kaum lemah. Pemimpin seperti ini akan mendapat murka dan laknat Allah Nasharuddin (2015: 125).

Praktik tidak jujur dapat pula terjadi berupa hubungan sosial pada tingkat kelompok masyarakat atau organisasi yang paling kecil atau bawah, Rt, Rw, Dusun, dan Desa. Penarikan iuran dari warga ada pula yang tidak dipertanggung jawabkan, demikian pula dengan kepanitian yang dibentuk oleh warga dan dari warga sendiri tidak jarang yang berbuat curang, bahkan tidak sedikit merambah kepada panitia pembangunan rumah ibadah yang sakral. Polisi yang notabennya adalah sebagai penegak hukum justru dengan sewenang-wenang meminta denda langsung dengan alasan pelanggaran lalu lintas padahal uang denda dari masyarakat itu hanya masuk kantongnya sendiri, karena tidak jarang surat tilang hanya sebagai kedok dan proses

peradilan lalu lintas yang tidak diberlakukan (Hidayanto, 2005: 37). Di dalam al-Qur'an Allah berfirman:

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦٧﴾

*Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu (Qur'an\_in\_Word).*

Selain itu, pelaksanaan pendidikan Islam dewasa ini mendapat sorotan yang tajam dari sebagian masyarakat, terutama pelaksanaan pendidikan Islam di sekolah-sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Hal ini di dasari karena adanya fenomena sosial berupa banyak perilaku amoral, seperti praktik KKN, politik praktis-pragmatis, konflik SARA, dan lain-lain. orang-orang yang melakukan itu justru berasal dari kaum terpelajar dan merupakan *out put* dari lembaga pendidikan Islam. Fenomena ini yang akan menimbulkan pandangan pasif terhadap pendidikan itu sendiri, karena hanya dapat memberikan *transfer of knowledge* saja, tanpa melakukan *transformation of knowledge* dan *internalisation of values* (Kosim, 2012: 128).

Kemajuan pendidikan pada masyarakat berdampak terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan dibidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat juga terkena dampak tersebut. Sudah barang tentu pada negara-negara yang memiliki pendidikan maju dapat meminimalisasi dan tingkat kesejahteraan masyarakat (ekonomi) akan meningkat, dan dapat disebut sebagai negara maju (*developed countries*) (Idi, 2013: 42-43).

Dampak negatif yang disebabkan di era globalisasi ini adalah krisis kepribadian. Dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan di suatu Negara yang menyuguhkan kemudahan, kenikmatan dan kemewahan yang akan menggoda kepribadian seseorang (Nurdin, 2014: 130). Muin (2016: 57) mengemukakan misalnya, soal jual beli sertifikat atau pemberian sertifikat bagi peserta seminar yang tidak hadir (titip beli sertifikat), karena alasan tidak bisa hadir dalam seminar kemudian peserta seminar tersebut menitipkan uang dengan jumlah sesuai harga seminar. Tanpa hadir dalam seminar dan pelatihan, peserta seminar tersebut mendapatkan sertifikat seminar dengan mudah.

Di dalam al-Qur'an dijelaskan tentang perilaku-perilaku manusia yang berbuat kecurangan.

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ  
 أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾ أَلَا يَظُنُّ أُولَٰئِكَ أَنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ ﴿٤﴾ لِيَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥﴾  
 يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦﴾

*Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. Tidaklah orang-orang itu menyangka, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar, (yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam? (QS. Al-Muthaffifin: 1-6) (Qur'an\_in\_Word).*

Siagian (2008: 32) sebagaimana dikutip dalam Wahab dan Umiarso (2016: 43) mengatakan bahwa, 'keberhasilan pendidikan melalui reformasi kurikulum tidak akan lepas dari kepemimpinan yang ada dalam organisasi sekolah sebagai bentuk tanggung jawab dan sifat pemimpin yang objektif. Objektif dalam arti dapat menguasai dan lebih banyak mempergunakan rasio

dan juga mengetahui dengan jelas sifat hakiki dan kompleksitas' dari tujuan yang hendak dicapai, khusus untuk tujuan pendidikan yang bersifat institusioanal maupun nasional.

Jika keberhasilan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari peran pemimpin, maka apabila kondisi pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan sudah dapat ditentukan salah faktor penyebabnya adalah pemimpin, baik pemimpin di sekolah maupun dimasyarakat Indonesia. Wahab dan Umiarso (2016: 115-116) mengatakan yang sudah diungkapkan oleh Dede Rosyada (2004) bahwa:

Pemimpin di dalam sebuah lembaga pendidikan atau sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang harus dipertimbangkan sebagai langkah awal mengerjakan berbagai tugas manajerial salah satunya yaitu kemampuan mencipta yang meliputi. Selalu mempunyai ide-ide bagus, selalu memperoleh solusi-solusi untuk berbagai konsekuensi dari pelaksanaan berbagai keputusan dan mampu mempergunakan kemampuan berpikir imajinatif (*lateral thinking*) untuk menghubungkan sesuatu dengan yang lain yang tidak bisa dari analisis dan pemikiran empiris.

Penanaman nilai pendidikan akhlak pemimpin tersebut penting untuk dilakukan pada era globalisasi karena mengingat kurangnya pengetahuan agama dari kaum-kaum intelektual khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya. Konsep dan nilai-nilai serta penanaman pendidikan akhlak pemimpin dapat melalui lembaga pendidikan Islam atau buku mata pelajaran pendidikan akhlak dan juga bisa didapatkan melalui media baca yang lain, seperti kitab yang mengandung konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak pemimpin dapat dijadikan sebuah alternatif sebagai bahan tambahan di luar lembaga pendidikan.

Beberapa kitab banyak yang membahas tentang pendidikan akhlak pemimpin. Salah satu kitab yang ditulis oleh seorang tokoh terkenal yaitu Imam Ghazali yang menuangkan pemikirannya di dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*. Kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* adalah kitab yang menjelaskan secara luas dan dalam tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak pemimpin. Di dalam kitab tersebut banyak terdapat nasihat untuk para pemimpin, hikayat pemimpin terdahulu (anekdot), dan kutipan-kutipan hikmah.

Salah satu nasihat yang dikemukakan Imam Ghazali, yaitu; 1) Keadilan, 2) Berwibawa, 3) Bijaksana, 4) Hak-hak Pemimpin, 5) mengatur waktu, dan lain sebagainya. Di dalam kitab tersebut lebih fokus terhadap masalah pendidikan akhlak pemimpin yang terjadi pada zaman dahulu yang pada umumnya masih menggunakan sistem pemerintahan otoriter. Akan tetapi pada era globalisasi ini sudah jarang pemimpin yang menjalankan sistem pemerintahan tersebut.

Banyak karya-karya Imam Ghazali yang dijadikan rujukan oleh para ulama, salah satu kitab yang paling terkenal hingga saat ini yaitu kitab *Ihya Ulumuddin* yang berisi tentang *tasawwuf*, sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengambil sumber data primer dari kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, namun dalam penelitian ini, peneliti tidak mengeksplor semua yang terdapat dalam kitab tersebut karena berisi tidak hanya tentang nasihat untuk para pemimpin

saja, seperti yang sudah peneliti katakan di atas. Sebagaimana dikutip Nasharuddin (2015: 297) mengatakan bahwa, ‘dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* berisi tentang kritikan Imam Ghazali terhadap pemimpin atau raja’. Pada waktu itu dipimpin oleh raja Muhammad Bin Malik al Saljuki di Persia, dan memang kitab ini dikarang untuk raja beliau (Al-Ghazali, 1988: 3).

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang lebih memfokuskan pada pemikiran-pemikiran Imam Ghazali. Peneliti ingin menunjukkan konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak pemimpin yang terdapat dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk* karya Imam Ghazali dengan judul “*Konsep Dan Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pemimpin Menurut Imam Ghazali Dalam Kitab At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah konsep pendidikan akhlak pemimpin menurut Imam Ghazali dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*?
2. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam pendidikan akhlak pemimpin menurut Imam Ghazali dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*?



### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini yaitu;
  - a. Untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak pemimpin menurut Imam Ghazali dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*.
  - b. Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak pemimpin menurut Imam Ghazali dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*.

#### Kegunaan Praktis

1. Bagi penulis

Menambah wawasan penulis mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap dan berperilaku.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara umum. Kemudian dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sebagai solusi terhadap permasalahan pendidikan yang ada.

#### Kegunaan Teoritis

1. Penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam upaya memperbaiki akhlak kebangsaan pemimpin.

2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai salah satu acuan teoritis dalam mengintegrasikan perbaikan akhlak pemimpin menurut konsep Imam Ghazali dalam kitab *At-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besar penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, pembahasan, dan penutup. Ketiga bagian kemudian dikembangkan menjadi lima bab. Antara satu bab dengan bab yang lain saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan karya yang utuh. Adapun gambaran dari masing-masing bab adalah sebagai berikut.

BAB I pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II tinjauan pustaka dan kerangka teori, berisi tentang penelitian terdahulu dan kerangka teori yang relevan dan terkait dengan penelitian ini.

BAB III metode penelitian, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV pembahasan, merupakan bagian inti yang berisi hasil penelitian dari pembahasan. Dalam penelitian ini, pembahasan yang diperoleh terdiri dari dua poin yaitu; *pertama*, biografi Imam Ghazali dan kitab *at-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*. *Kedua*, berisi tentang konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak pemimpin menurut Imam Ghazali dalam kitab *at-Tibr al-Masbuk fi Nasihati al-Muluk*.

Bab V penutup, berisi kesimpulan yang diperoleh dari bab I-IV, serta saran yang akan disampaikan kepada pihak-pihak terkait melalui penelitian ini.